HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI LKS BERINGIN

Andi Nur Aina Sudirman[1], Firmawati[2], Khairunnisa Samarang[3]*

[a-d]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Corresponding author: khairunnisasamarang97@gmail.com, No. Telepon. 082292040704

Abstract

Background: *Social interaction can have a positive impact on the quality of life because with social interaction the elderly do not feel lonely. Decreased cognitive function is the biggest cause of inability to carry out normal daily activities in the elderly.* ***Objective****: To determine the relationship between cognitive function and social interaction abilities in the elderly.* ***Method:*** *This research uses descriptive correlation with a cross sectional design. Sample: Sampling used purposive sampling technique with a total of 112 respondents.* ***Results:*** *The results of the study showed that the cognitive function of the elderly in LKS Beringin mostly experienced mild disorders, namely 43 people (38.4%), while 40 respondents (35.7%), 29 respondents (25.9%) had severe disorders. Meanwhile, the social interaction abilities of the elderly in LKS Beringin were mostly in the adequate category, 57 respondents (50.9%), good 34 respondents (30.4%), less than 21 respondents (18.8%). The results of the analysis used the chi square test with a value (ρ value = 0.000) < 0.05.* ***Conclusion:*** *there is a significant relationship between cognitive function and social interaction abilities in the elderly in LKS Beringin, Gorontalo Regency.* ***Suggestion:*** *It is recommended for the elderly to maintain cognitive function by doing exercises so that the social interaction of the elderly can increase.*

Keywords: *Cognitive Function, Elderly, Social Interaction*

Abstrak

Latar Belakang: Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian. Penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari pada lansia. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *descriptif correlation* dengan rancangan *cross sectional***. Sampel:** Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 112 responden. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukan Fungsi kognitif pada lansia di LKS Beringin sebagian besar mengalami gangguan ringan yaitu sebanyak 43 orang (38,4%), sedang 40 responden (35,7%), berat 29 responden (25,9%). Sedangkan Kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin sebagian besar kategori cukup 57 responden (50,9%), baik 34 responden (30,4%), kurang 21 responden (18,8%). Hasil analisis menggunakan uji chi square dengan nilai (ρ *value* = 0,000) < 0,05. **Kesimpulan:** terdapat hubungan yang signifikan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin Kabupaten Gorontalo. **Saran:** di anjurkan bagi lansia untuk menjaga fungsi kognitif dengan melakukan Latihan-latihan agar interaksi sosial lansia dapat meningkat.

.

Kata kunci: Fungsi Kognitif, Interaksi Sosial, Lansia

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia menjadi tua, terjadi berbagai perubahan-perubahan pada setiap individu, termasuk perubahan secara psikologis. Perubahan psikologis yang dialami oleh

lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia itu sendiri (Andesty *dkk.*, 2018)

Bentuk interaksi sosial yang dilakukan lansia terdiri dari tiga jenis yaitu interaksi antara individu dan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi individu dengan individu terjadi pada saat dua individu bertemu, walaupun tanpa tindakan dalam interaksi tersebut. Hal yang penting dalm interaksi antar individu adalah individu harus menyadari bahwa ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Interaksi individu dengan kelompok berupa terjadinya interaksi seseorang dengan satu kelompok masyarakat, contohnya seorang laki-laki yang akan menikah berperan sebagai individu yang berinteraksi dengan keluarga wanita sebagai kelompok. Interaksi kelompok dengan kelompok terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Ciri-ciri kelompok meliputi adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu, komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol, dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, serta tujuan tertentu (Sunaryo, 2015).

Masalah lain yang dihadapi oleh lansia adalah terjadinya gangguan kognitif. Otak sebagai organ kompleks, pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif merupakan salah satu organ tubuh yang rentan terhadap proses penuaan. Fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah atau faktor penyakit karena akibat dari bertambahnya usia. Salah satu kemunduran yang terjadi pada lansia yaitu gangguan kemampuan kognitif berupa menurunnya daya ingat atau memori (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020).

Penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri (*care dependence*) pada lansia (Setiarsih & Syariyanti, 2020). Lansia dengan gangguan kognitif mampu menjalani aktifitasnya dalam kegiatan sehari-hari tetapi sedikit mengalami kesulitan, biasanya dengan kemampuan memorinya, seperti kesulitan mengingat nama orang yang mereka temui baru-baru ini dan kesulitan mengikuti aliran percakapan. Mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dengan mengkompensasinya menggunakan alat bantu berupa catatan dan kalender. Dalam hal ini, individu tidak bisa lagi menyediakan kebutuhan hidup mereka sendiri dan mereka akan jatuh pada ketergantungan dengan lingkungan sekitarnya (Setiarsih & Syariyanti, 2020).

Menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Lestari *dkk.*, 2020)

Secara global, populasi lansia di seluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) sebagaimana dikutip dalam Friska *dkk.* (2020) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050. Di Indonesia termasuk negara yang akan masuk ke dalam negara berstruktur penduduk tua, karena persentase penduduk lansia yang telah mencapai 7,6% dari total penduduk dan diproyeksikan akan meningkat dua kali lipat menjadi 15,77% pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2022). Sementara itu, jumlah lansia di Provinsi Gorontalo menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2022 terdapat 124.761 jiwa penduduk lansia dan yang paling banyak penduduk lansia di kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 42.257 jiwa (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023).

Masalah interaksi sosial pada lansia ini belum tersedia data prevalensinya, namun beberapa penelitian sebelumnya mendapati bahwa interaksi sosial ini menjadi masalah yang cukup kruisial pada diri lansia, terlebih pada lansia yang tinggal di panti sosial. Manafe & Berhimpon (2022) yang melakukan penelitian pada lansia di UPTD Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terpadu (BPSLUT) Senja Cerah Paniki Kota Manado didapati bahwa 41,7% mengalami interaksi sosial kurang baik, hal ini disebabkan karena mereka mengurung diri tidak mau berbaur dengan lansia yang lain, lansia di panti juga memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial bersama keluarga.

Sementara itu, penelitian Siagian & Sarinasiti (2022) pada lansia di Kecamatan Cigondewah Kaler mendapati bahwa 39,7% lansia mengalami interaksi sosial yang kurang. Penurunan interaksi sosial lansia biasanya diawali dari memburuknya kondisi fisik pada lansia, seperti penurunan pendengaran, penglihatan dan penurunan ingatan yang disertai penyakit dan masalah psikososial seperti masalah konsep diri yang menurun terutama harga diri sehingga kepercayaan diri menurun. Penurunan kondisi fisik ini tak jarang menyebabkan menurunnya kualitas Kesehatan dan tingkat kepuasan yang dimiliki juga berkurang.

Peneliti kemudian melakukan pengambilan data di LKS Beringin yang berada di Limboto Kabupaten Gorontalo. Didapatkan data bahwa di dalam panti terdapat 14 orang lansia yang tinggal dan dirawat, sedangkan lansia di luar panti yang terdaftar sebanyak 141 orang yang menjadi lansia binaan. Dengan demikian terdapat 155 orang lansia yang dibina di LKS Beringin. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengelola panti bahwa terdapat beberapa orang lansia dalam maupun panti yang terlihat sering menyendiri, jarang bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada 6 orang lansia di LKS Beringin, didapatkan bahwa 4 orang diantara mereka mengalami penurunan fungsi kognitif yang ditandai dengan adanya lansia yang lupa dengan tanggal lahirnya serta lupa tanggal dan bulan apa sekarang. Lansia tersebut terjadi perubahan dalam berperilaku antar lingkungan sosialnya, diantaranya lansia ada yang melakukan percakapan tanpa mau bertatap muka, lansia yang tidak pernah mengikuti kegiatan panti dan juga ada lansia yang memilih untuk diam bila diajak bercakap-cakap.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di LKS Beringin".

METODE

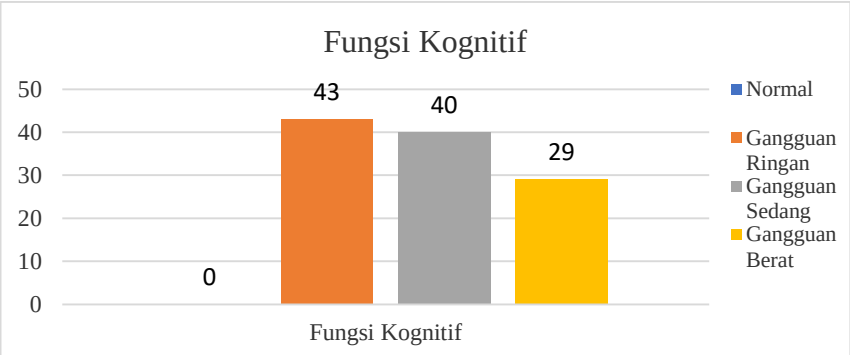
Penelitian ini merupakan penelitian *descriptif correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang terdaftar di LKS Beringin yaitu sebanyak 155 lansia dengan sampel berjumlah 112 lansia yang terbagi menjadi 2 grup. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *Purposive Sampling.* Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menentukan krteria inklusi yaitu lansia terdaftar di LKS Beringin, berusia >60 tahun, tidak mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran, sedangkan kriteria ekslusi yaitu mengalami sakit yang dapat menghambat proses interaksi dengan peneliti, tidak mengalami gangguan kejiawaan, tidak bersedia menjadi sampel. Instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner pemeriksaan status mini mental/*Mini Mental State Examination* (MMSE) dan kuesioner kemampuan interaksi sosial. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu data primer berupa lembar kuesioner MMSE untuk mengukur fungsi kognitif dan kuesioner mengenai interaksi sosial yang didapatkan langsung dari responden dan data sekunder berupa data yang diperoleh dari LKS Beringin serta literatur-literatur terkait berupa buku, artikel dan jurnal penelitian. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan = 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Pedoman dalam hipotesis : Jika nilai p > 0,05 maka dapat disimpulkan Ho diterima, dan jika nilai p < 0,005 maka dapat disimpulkan Ha diterima. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menerapkan etika penelitian yang meliputi:

1. Surat Permohonan Responden
2. *Informend consent* (Lembar Persetujuan Responden)
3. *Confindentiality* (Kerahasiaan)
4. Ketelitian
5. *Anomity* (Tanpa Nama)

HASIL

Analisis Univariat

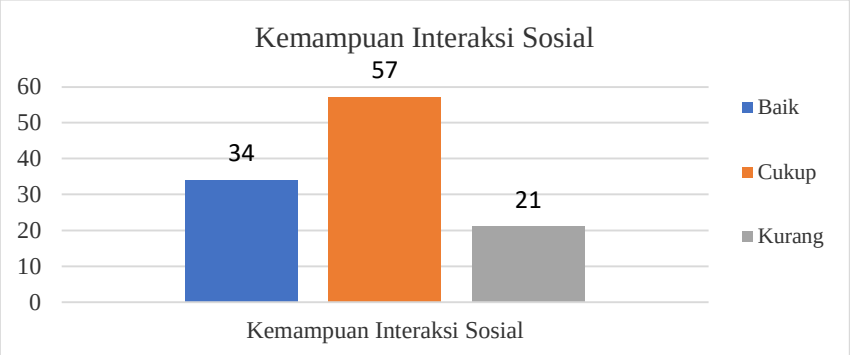
Diagram 1. Fungsi Kognitif pada Lansia di LKS Beringin



Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan diagram 1. diatas menunjukkan bahwa responden fungsi kognitif tertinggi pada penelitian ini mengalami gangguan ringan yaitu sebanyak 43 orang (38,4%).

Diagram 2. Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di LKS Beringin



Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan diagram 2. diatas menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial tertinggi responden pada penelitian ini yaitu cukup, sebanyak 57 orang (50,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di LKS Beringin Kabupaten Gorontalo

Fungsi Kognitif	Kemampuan Interaksi Sosial						Jumlah		ρ *value*
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Gangguan Ringan	19	17,0	21	18,8	3	2,7	43	38,4	0,000
Gangguan Sedang	9	8,0	27	24,1	4	3,6	40	35,7	
Gangguan Berat	6	5,4	9	8,0	14	12,5	29	25,9	
Jumlah	**34**	**30,4**	**57**	**50,9**	**21**	**18,8**	**112**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada pada 112 orang lansia di LKS Beringin yang menjadi responden pada penelitian ini terdapat 34 orang memiliki kemampuan interaksi sosial baik, dari jumlah tersebut terdapat 19 orang (17,0%) yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan, 9 orang (8,0%) mengalami gangguan fungsi kognitif sedang dan 6 orang (5,4%) mengalami gangguan fungsi kognitif berat. Pada 57 orang memiliki kemampuan interaksi sosial cukup, terdapat 21 orang (18,8%) yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan, 27 orang (24,1%) mengalami gangguan fungsi kognitif sedang dan 9 orang (8,0%) mengalami gangguan fungsi kognitif berat. Pada 21 orang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang, dari jumlah tersebut terdapat 3 orang (2,7%) yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan, 4 orang (3,6%) mengalami gangguan fungsi kognitif sedang dan 14 orang (12,5%) mengalami gangguan fungsi kognitif berat.

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan ρ *value* = 0,000 Dengan pemenuhan hipotesis *ρ value* (0,000) < α (0,05), maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Fungsi Kognitif Pada Lansia di LKS Beringin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini mengalami gangguan ringan fungsi kognitif yaitu sebanyak 43 orang (38,4%). Sementara itu, lansia yang mengalami gangguan sedang fungsi kognitif sebanyak 40 orang (35,7%) dan gangguan berat fungsi kognitif sebanyak 29 orang (25,9%).

Tabulasi data menunjukkan bahwa pada lansia yang mengalami gangguan ringan seluruhnya berusia 63-69 tahun (100%). Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif tingkat sedang 40 responden, diantaranya terdapat lansia yang berusia 63-69 tahun sebanyak 16 orang (40%) dan usia >70 tahun sebanyak 24 orang (60%) sedangkan pada lansia yang mengalami gangguan kognitif tingkat berat 29 responden sebagian besar berusia >70 tahun yaitu sebanyak 22 orang (75,9%) dibandingkan lansia yang berusia 63-69 tahun yang sebanyak 7 orang (24,1%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada lansia akan mengalami gangguan fungsi kognitif dimana semakin meningkat umurnya maka semakin berisiko mengalami gangguan fungsi kognitif yang makin berat.

Peneliti berpendapat hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia, ada proses alami penuaan yang terjadi pada otak, termasuk penurunan jumlah dan fungsi sel saraf, perubahan neurokimia, dan penurunan aliran darah ke otak. Ini dapat mempengaruhi fungsi kognitif. Selain itu, seiring bertambahnya usia, risiko mengalami penyakit neurodegeneratif seperti Alzheimer atau demensia meningkat. Penyakit-penyakit ini menyebabkan penurunan fungsi kognitif yang signifikan dan berdampak pada kemampuan seseorang dalam berpikir, mengingat, dan berinteraksi.

Pada responden dengan gangguan ringan sebanyak 40 responden dikarenakan masih bisa menyebutkan hari, tanggal, bulan, tahun, serta musim yang sementara berlangsung pada saat ini. Selain itu responden pada kelompok ini sangat lancer menyebutkan lokasi saat ini seperti Negara, provinsi, kabupaten, tempat, ruangan apa hal ini menandakan fungsi orientasi masih dalam kategori baik. Pada kelompok responden dengan gangguan sedang diakibatkan dalam aspek Recall yaitu mengulang 3 nama benda dan pada aspek Atensi/Kalkulasi yaitu mengeja terbalik kata yang diperlihatkan. Selain itu pada kelompok responden berat sebanyak 29 orang dikarenakan gagal dalam melakukan membaca dan melakukan perintah: “Angkatlah tangan kiri anda” pada aspek Bahasa, selain itu menulis sebuah kalimat yang terstruktur baik dan sesuai EYD, serta sulit dalam menulis menirukan gambar untuk ditulis Kembali.

Sejalan dengan Putri (2021) yang menjelaskan bahwa memasuki lanjut usia ada beberapa masalah yang dialami oleh para lansia, diantaranya adalah masalah kognitif.fungsi kognitif pada lansia dapat diukur dengan menggunakan Skor Mini Mental State Examination (MMSE), Lanjut usia juga akan mengalami perubahan pada segi fisik, kognitif, dan psikososialnya. Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami perubahan fungsi kerja otak atau perubahan fungsi kognitif. perubahan fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa, ini merupakan bentuk gangguan kognitif yang paling ringan. gejala mudah lupa diperkirakan dikeluhkan oleh 39% lanjut usia yang berusia 50-59 tahun, meningkat menjadi lebih dari 85% pada usia lebih dari 80 tahun. di fase ini seseorang masih bisa berfungsi normal walaupun mulai sulit mengingat kembali

informasi yang telah dipelajari. mudah lupa ini bisa berlanjut menjadi gangguan kognitif ringan sampai ke demensia sebagai bentuk klinis yang paling berat.

Gangguan fungsi kognitif merupakan masalah yang serius sebab dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan kemandirian lansia di masa yang akan datang. Kondisi gangguan fungsi kognitif ini sangat bervariasi antara ringan, sedang dan berat. Pada lansia dengan penurunan fungsi kognitif dapat menyebabkan penurunan persepsi, sensori, respon motorik dan penurunan reseptor propioseptif pada sistem saraf pusat (SSP) (Pramadita dkk., 2019).

Penelitian Dese & Wibowo (2019) pada lansia di Yayasan Sosial Panti Wredha Salib Putih Salatiga mendapatkan bahwa fungsi kognitif kategori normal memiliki prosentase sebesar 25% dengan jumlah 4 responden, kategori gangguan kognitif ringan memiliki prosentase sebesar 68,75% dengan jumlah 11 responden, dan kategori gangguan kognitif berat memiliki prosentase sebesar 6,25% dengan jumlah 1 responden. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kognitif dengan kategori gangguan kognitif ringan memiliki prosentase paling tinggi yaitu sebesar 68,75% dengan jumlah 11 responden.

Peneliti berasumsi bahwa gangguan fungsi kognitif pada lansia merupakan suatu kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan kognitif atau proses berpikir yang melebihi tingkat normal yang terkait dengan proses penuaan alami. Gangguan ini dapat mencakup berbagai aspek kognitif seperti perhatian, memori, bahasa, kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks. Pada tingkat yang lebih parah, gangguan fungsi kognitif pada lansia dapat mengganggu kemampuan sehari-hari dan mengarah pada penurunan kualitas hidup.

Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di LKS Beringin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini kemampuan interaksi sosialnya cukup, yaitu sebanyak 57 orang (50,9%). Sementara itu lansia dengan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 34 orang (30,4%) dan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 21 orang (18,8%).

Tabulasi data yang dilakukan peneliti didapati bahwa pada lansia dengan kemampuan interaksi sosial yang baik 34 responden, proporsi lansia yang berumur 63-69 tahun sebesar 73,5%, lebih tinggi dibandingkan lansia yang berumur >70 tahun yang sebesar 26,5%. Sebaliknya pada lansia dengan kemampuan interaksi sosial kurang 21 responden, proporsi lansia berumur >70 tahun sebesar 76,2%, lebih besar dibandingkan lansia umur 63-69 tahun yang sebesar 23,8%. Dapat dinyatakan bahwa semakin tua umur seseorang, kemampuan interaksi sosialnya akan semakin menurun.

Peneliti berpendapat, hal tersebut dikarenakan proses penuaan berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental seseorang, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia, lansia mungkin mengalami perubahan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Misalnya, penurunan pendengaran atau penglihatan dapat menyulitkan lansia untuk berkomunikasi dengan orang lain atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, seiring bertambahnya usia, lansia mungkin mengalami kehilangan pasangan hidup atau teman dekat. Kehilangan sosial ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pada kelompok responden dengan interaksi social cukup sebanyak 57 orang dikarenakan responden selalu bekerja sama dengan teman anda untuk melakukan pekerjaan, membantu teman

anda bila ia tidak mampu melakukan suatu pekerjaan. Hal ini mengidikasikan bahwa lansia masih mau berinteraksi dengan sesama meskipun lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Kelompok responden dengan dengan kemampuan interaksi social baik sebanyak 34 responden dikarenakan Indikator interaksi asosiatif pada responden ini sangat aktif diantaranya sering melakukan kegiatan gotong royong dalam melakukan suatu kegiatan, serta dalam bercanda tidak mudah tersinggung yang hal ini dapat dilihat dari responden mampu mengungkapkan hal yang tidak disukai antara sesame dengan suasana yang ceria tanpa menimbulkan rasa tersinggung. Sedangkan responden dengan kategori interaksi social kurang 21 orang dikarenakan responden mengutarakan bahwa setiap harinya dipenuhi rasa tidak semangat untuk bergaul, tidak merasa mampu melakukan aktivitas seharihari mandi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku responden yang lebih suka mengurung diri dikamar namun perawatan diri responden masih kurang.

Dampak dari menurunnya kesehatan mental dan gangguan psikososial pada lansia, akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Selain itu sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan tidak berguna, karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari. Hal ini juga akan mengakibatkan depresi sehingga kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan terganggu (Jamini dkk., 2020).

Lansia yang melakukan interaksi dengan lansia lain dapat menunda kepikunan, mempertahankan keterampilan, serta dapat menjaga kesehatan mental. Interaksi sosial yang di Interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia dapat mempengaruhi kondisi psikologis, biologis, spiritual yang dimiliki lanjut usia. Apabila kondisi psikologis, biologis dan spiritual yang dimiliki lanjut usia meningkat maka lanjut usia akan memperoleh kepuasan dalam menjalani hidupnya (Manafe & Berhimpon, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Susanto dkk. (2021) pada lansia di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan (PSLUP) yang mendapatkan bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan interaksi sosial dalam kategori sedang yaitu 54,9%, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang yaitu dengan proporsi 8,8%.

Demikian halnya penelitian Jamini dkk. (2020), yang mendapatkan bahwa dari 75 lansia ditemukan paling banyak interaksi sosial dengan kategori cukup, yakni sebanyak 32 lansia (42.7%). Penurunan derajat kesehatan dan kemampuan fisik menyebabkan lansia secara perlahan akan menghindar dari hubungan dengan orang lain. Hal ini akan mengakibatkan interaksi sosial menurun.

Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di LKS Beringin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji Chi-Square didapatkan ρ value = 0,000 Dengan pemenuhan hipotesis ρ value (0,000) < α (0,05), maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin Kabupaten Gorontalo.

Tabulasi data menunjukkan pada 34 orang memiliki kemampuan interaksi sosial baik, sebagian besar mengalami gangguan fungsi kognitif ringan. Pada 57 orang memiliki kemampuan

interaksi sosial cukup sebagian besar mengalami gangguan fungsi kognitif sedang. Sementara itu pada 21 orang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang, sebagian besar mengalami gangguan fungsi kognitif berat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada semakin berat gangguan fungsi kognitif pada lansia, maka kemampuan interaksi sosialnya akan semakin berkurang.

Peneliti berpendapat pada 34 responden, dimana adanya hubungan dijelaskan bahwa fungsi kognitif yang baik membantu seseorang memahami diri mereka sendiri dan merasakan empati terhadap orang lain. Ketika fungsi kognitif terganggu, lansia mungkin kesulitan memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial mereka. Selain itu manfaat fungsi kognitif yang baik bagi responden akan meningkatkan interaksi pada responden seperti pada 19 responden Dimana semakin tinggi nilai fungsi kognitif akan meningkatkan interkasi seperti membantu sesama dalam melakukan pekerjaan, melakukan gotong royong dapat meningkatkan interaksi secara alami. Pada responden dengan gangguan sedang 9 responden dan berat 6 responden diakibatkan memiliki penyakit penyerta seperti demensia yang sangat berperan terhadap fungsi kognitif lansia.

Pada responden kelompok interaksi cukup sebanyak 57 responden dikarenakan rata-rata fungsi gangguan kognitif yang paling dominan adalah sedang 27 responden dan berat 9 responden, Dimana kesulitan responden dalam mengingat suatu kejadian seperti pada tes kognitif yaitu Recall mengulang perintah masih sangat sulit. Hal ini mempengaruhi interaksi dengan beberapa responden lainnya. Namun pada 21 responden pada kelompok ini dengan kategori kognitif baik menunjukkan bahwa nilai fungsi kognitif seseorang meskipun dalam kategori baik tidak dapat sepenuhnya dapat merepresentasikan interaksi lansia. Pada kelompok ini masih memiliki daya ingat yang masih baik dimana aspek Asosiatif yaitu mengingat tanggal, hari, bulan. Tahun dan musim serta Recall yang masih dalam kategori baik namun kepribadian responden yang sulit terbuka dengan orang lain menjadi salah satu penyebabnya.

Sedangkan pada kelompok responden 21 orang dengan interaksi kurang telah terjadi penurunan Fungsi kognitif. Hal ini dapat dilihat dari pada fungsi kognitif terjadi gangguan berat 14 responden yang mendominasi diantara lain, seperti gangguan bahasa atau kesulitan dalam mengingat kata-kata, dapat menyulitkan lansia untuk berkomunikasi dengan orang lain di panti. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan isolasi sosial jika mereka kesulitan mengungkapkan kebutuhan atau berpartisipasi dalam percakapan. Fungsi kognif berupa kemampuan memori yang menurun, dapat pula mempengaruhi kemampuan lansia untuk mengenali atau mengingat wajah dan nama orang lain di panti. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang kuat atau membuat lansia merasa canggung saat berinteraksi dengan orang lain. Gangguan bahasa atau kesulitan dalam mengingat kata-kata, dapat menyulitkan lansia untuk berkomunikasi dengan orang lain di panti. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan isolasi sosial jika mereka kesulitan mengungkapkan kebutuhan atau berpartisipasi dalam percakapan. Pada kelompok kategori gangguan ringan 3 responden dan kategori sedang 4 responden dikarenakan fungsi kognitif masih dalam kondisi yang cukup baik dalam asosiatif, recall meskipun masih sering salah dalam penyebutan hari,tanggal,bulan,tahun serta musim. Tingkat interaksi kurang pada kelompok ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian responden yang enggan melakukan interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh masalah yang pernah terjadi antara sesama responden hingga perilaku tidak saling suka yang menjadi salah satu pemicu.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa menurunnya fungsi kognitif pada lansia dapat mengakibatkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Dan sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Stanley & Beare, 2012).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aprianti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa hampir sebagian dari responden (33,3%), mempunyai Gangguan Kognitif Berat, Lebih dari setengah dari reponden (55,6%), mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan gangguan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu tahun 2019 (p=0,001).

Demikian halnya penelitian dari Kamsari dkk. (2022) yang mendapatkan bahwa hasil analisis lanjut diketahui nilai p value 0,01 < α (10%) maka dapat disimpulkan hipotesa (Ha) diterima, artinya ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Patrol Kabupaten Indramayu Tahun 2022.

Penelitian Setiarsih & Syariyanti (2020), mendapatkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik correlation spearman rank menunjukkan suatu hubungan korelasi yang ditunjukkan oleh angka kemaknaan 0.004 yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi α=0.05 yang berarti HO ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di RW 05 kelurahan Kraton kecamatan Bangkalan.

SIMPULAN

Fungsi kognitif pada lansia di LKS Beringin sebagian besar mengalami gangguan ringan yaitu sebanyak 43 orang (38,4%), sedang 40 responden (35,7%), berat 29 responden (25,9%). Kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin sebagian besar kategori cukup 57 responden (50,9%), baik 34 responden (30,4%), kurang 21 responden (18,8%). Ada hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di LKS Beringin Kabupaten Gorontalo dengan uji Chi-Square (ρ value = 0,000) yang artinya < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Finatunni'mah, A. & Nurhidayati, T. 2020. Pelaksanaan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Ners Muda*, 1(2): 139.

Andesty, D., Syahrul, F., Epidemiologi, D., Masyarakat, F.K. & Airlangga, U. 2018. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2): 169–180.

Aprianti, L. 2019. *Hubungan Gangguan Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Bengkulu*. Universitas Dehasen Bengkulu.

Dese, D.C. & Wibowo, C. 2019. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Fungsi Kognitif Lansia Di Panti Wredha Yayasan Sosial Salib Putih Salatiga. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 137–143.

Dinkes Provinsi Gorontalo 2023. *Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2022*. Gorontalo.

Jamini, T., Jumaedy, F. & Agustina, D.M. 2020. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Surya Medika*, 6(1): 171–176.

Kamsari, Riyanto, Husnaniyah, D. & Fadhilah, D. 2022. Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2): 71–77. Tersedia di http://jurnal.stikmuh.ptk.ac.id.

Kemenkes RI 2017. *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Kementarian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI 2022. *Infodatin: Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lestari, S.P., Sonhaji & Rahmawati, L. 2020. Fungsi Kognitif Berhubungan dengan Interaksi Sosial pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1): 13–20.

Manafe, L.A. & Berhimpon, I. 2022. Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1): 749–758.

Pramadita, A.P., Wati, A.P. & Muhartomo, H. 2019. Gangguan Fungsi Kognitif Berhubungan Dengan Keseimbangan Postural Pada Lansia. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(2): 626–641.

Putri, D.E. 2021. Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualtias Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4): 1147–1152.

Setiarsih, D. & Syariyanti, I. 2020. Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Sosial Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1): 10.

Siagian, I.O. & Sarinasiti, T. 2022. Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 14: 1247–1252.

Stanley, M. & Beare, P.G. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.

Sunaryo 2015. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Susanto, J., Makhfudli & Umam, K. 2021. Status Mental dan Kemampuan Interaksi Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4): 463–468. Tersedia di http://forikes-ejournal.com/index.php/SF.